

BALAYAH LANTING MENJAGA KESEIMBANGAN EKOSISTEM DAN IDENTITAS BUDAYA DI KABUPATEN LAMANDAU

BALAYAH LANTING: PRESERVING ECOSYSTEM BALANCE AND CULTURAL IDENTITY IN LAMANDAU REGENCY

Muliatie^{1*}

M.Fatchurahman^{2*}

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Lamandau, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

muliatieriska@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem kearifan lokal *Balayah Lanting* yang berkembang dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Kabupaten Lamandau. Kajian difokuskan pada konsep, nilai, mekanisme pelaksanaan, serta perannya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membentuk jati diri budaya daerah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Nilai kearifan lokal suku dayak tomun Kabupaten Lamandau yang dari *Balayah Lanting* adalah : Hubungan erat manusia dan alam : Sungai ,air dan hutan sebagai anugrah,pemberian kekayaan dan nyawa penyangga kehidupan bukan sekedar benda mati.Masyarakat Kecamatan Delang pada saat itu menggunakan bambu untuk dan bahan alam untuk membuat rakit tanpa merusak atau mengambil secara berlebihan.Tujuan mereka untuk menjaga alam kelestarian alam dan melestarikan nilai budaya , Nilai sosial dan kebersamaan : kerjasama dan gotong royong membuat rakit ,persatuan dan kesatuan,sikap hormat dan sopan santun ,maoju sorah (membawa hasil bumi sebagai tanda bukti penghargaan kepada pimpinan adat) dengan menggunakan rakit , Nilai Budaya dan warisan leluhur : melestarikan identitas(menjaga dan meneruskan cara hidup,kebiasan pengetahuan secara turun temurun),pengetahuan tradisional (mengandalkan ketrampilan membuat rakit),Kreatifitas dan seni (ketrampilan menghias rakit yang punya nilai seni)dan Kaitan dengan acara adat , Nilai Pendidikan dan Pembelajaran : pembelajaran nyata dan pesan kemajuan , Nilai ekonomi dan kehidupan : Jalur perdagangan dan penghidupan , Nilai spritual dan kepercayaan : Setiap langkah kegiatan festival *Balayah Lanting* di mulai dengan doa bersama untuk memohon keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kata Kunci:

Balayah Lanting
Kearifan Lokal
Ekosistem
Identitas Budaya

Keywords:

Balayah Lanting
Local Wisdom
Ecosystem
Cultural Identity

Abstract

*This study aims to examine the *Balayah Lanting* local wisdom system, which has developed and been passed down through generations among the people of Lamandau Regency. The study focuses on the concepts, values, implementation mechanisms, and the system's role in environmental conservation and the shaping of regional cultural identity. A qualitative research method with an ethnographic approach was employed, utilizing field observations, in-depth interviews, and document analysis. The local wisdom values of the Dayak Tomun people of Lamandau Regency embodied in *Balayah Lanting* include: the close relationship between humans and nature—viewing rivers, water, and forests as gifts and sources of wealth and life-sustaining vitality rather than mere inanimate objects; the use of bamboo and natural materials to construct rafts without causing environmental damage or over-exploitation, driven by the goal of preserving nature and cultural values; social and communal values—such as cooperation and mutual assistance (*gotong royong*) in raft construction, unity, respect, and courtesy, as well as the *maoju sorah* tradition (transporting agricultural produce via raft as a token of appreciation to customary leaders); cultural values and ancestral heritage—preserving identity (maintaining and passing down ways of life, customs, and knowledge), traditional knowledge (relying on raft-making skills), creativity and art (skills in artistically decorating rafts), and connections to customary events; educational values—offering experiential learning and messages of progress; economic and livelihood values—serving as trade routes and sources of sustenance; and spiritual and belief values—where every stage of the *Balayah Lanting* festival begins with a communal prayer to seek safety and express gratitude to God.*



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Balayah lanting adalah kearifan lokal dan warisan budaya asli masyarakat asli Kabupaten Lamandau . Balayah artinya berjalan ,berlayar di atas air sedangkan lanting adalah rakit yang di buat dari bambu yang sudah di rakit . Dahulu lanting atau rakit dari bambu merupakan sarana transportasi utama untuk mengangkut hasil hutan, pertanian dan kebutuhan sehari - hari . Lanting yang di buat harus kuat dan mampu mengapung di air yang arusnya sangat deras supaya tidak terbalik saat membawa hasil bumi. Namun, seiring perkembangan zaman, masuknya teknologi modern dan perubahan gaya hidup membuat tradisi ini mulai terancam punah, padahal di dalamnya tersimpan nilai-nilai yang terbukti menjaga keseimbangan alam dan menjadi ciri khas budaya daerah. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi lanting berubah . Pemerintah Kabupaten Lamandau bersama dengan masyarakat mengemas tradisi ini menjadi Festival Balayah Lanting .

Festival balayah lanting dilaksanakan dari tahun 2017 sampai tahun 2025 . Kegiatan Festival ini dilaksanakan sesuai kondisi alam (musim hujan) oleh masyarakat di Kabupaten Lamandau khususnya desa Panyombaan Kecamatan Delang.. Festival balayah lanting adalah menyusuri sungai dengan menggunakan rakit bambu. Kegiatan yang dilaksanakan di Kecamatan terujung Lamandau yang berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat tepatnya di Desa Panyombaan Kecamatan Delang.

Festival balayah lanting memberikan pengalaman wisata petualangan berbasis alam terutama hutan tropis yang terkenal eksotis. Para peserta dibawa menyusuri riam dan aliran sungai dengan menggunakan lanting (rakit bambu) yang menjadi ciri khas festival tahunan. Festival balayah lanting ini menjadi sangat diminati karena para peserta dapat berinteraksi langsung dengan alam melalui perjalanan menggunakan rakit bambu. Para peserta kegiatan ini tidak hanya mendapatkan sarana hiburan tetapi juga menguji keberanian menyusuri sungai berbatu dan riam juga dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan ekosistem terutama lingkungan sungai dan hutan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep, makna, dan tahapan pelaksanaan *Balayah Lanting* di Kabupaten Lamandau?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem sungai dan hutan?
4. Bagaimana kedudukannya sebagai identitas budaya masyarakat Lamandau?
5. Apa tantangan dan strategi pelestariannya di era modern?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep dan pelaksanaan *Balayah Lanting*
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung
3. Menganalisis kontribusinya terhadap kelestarian lingkungan
4. Menjelaskan perannya sebagai pembentuk identitas budaya
5. Merumuskan strategi pelestarian yang tepat

Manfaat Penelitian

1. Teoretis: Memperkaya kajian ilmu tentang kearifan lokal dan ekologi budaya
2. Praktis: Menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga budaya dalam penyusunan kebijakan
3. Sosial: Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1 Konsep Dasar

1.1 Pengertian Balayah Lanting

- a. **Balayah:** Kemampuan membaca, memahami, dan mengarungi sungai dengan mengenali arus, kedalaman, pasang-surut, serta tanda alam.
- Lanting:** Sarana apung tradisional dari bambu atau rakit berfungsi sebagai transportasi dan tempat beraktivitas
- b. Secara keseluruhan: Sistem pengetahuan, keterampilan, dan aturan adat yang mengatur pemanfaatan dan pelestarian sungai serta hutan

2.1. Konsep Kearifan Lokal

Seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, teruji kebenarannya, dan berfungsi mengatur hubungan manusia dengan alam dan sesama.

3.1 Konsep Keseimbangan Ekosistem dan Identitas Budaya

- a. Keseimbangan ekosistem: Keharmonisan interaksi makhluk hidup dan lingkungannya
- b. Identitas budaya: Ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lain

2 Landasan Teori

- a. **Teori Ekologi Budaya (Julian Steward):** Budaya berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan alam
- b. **Teori Sistem Sosial Budaya:** Unsur-unsur budaya saling berkaitan dan membentuk pola hidup bersama
- c. **Teori Pembangunan Berkelanjutan:** Memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan masa depan generasi mendatang

3. Penelitian Terdahulu

- a. Ading (2022): Pengelolaan sungai berbasis adat menjaga kualitas air dan keanekaragaman hayati
- b. Darmawati dkk. (2021): Aturan pemilihan kayu mencegah kerusakan hutan dan erosi
- c. Nasruddin (2019): Tradisi transportasi tradisional menjadi perekat sosial dan identitas daerah

4. Kerangka Pemikiran

Kondisi geografis → Kebutuhan hidup

→ Sistem pengetahuan *Balayah Lanting*

→ Nilai kearifan lokal → Menjaga ekosistem → Membentuk identitas budaya → Tantangan zaman → Strategi pelestarian.

METODOLOGI

Penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, untuk mengkaji secara mendalam cara hidup dan tradisi masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan di Kecamatan terujung Lamandau yang berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat tepatnya di Desa Panyomba Kecamatan Delang. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, disesuaikan dengan musim (hujan) dan aktivitas masyarakat. Data yang diambil dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan tokoh adat, tetua masyarakat, pengrajin lanting, dan pengamatan langsung dan data berupa dokumen daerah, buku kebudayaan, laporan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung proses membaca sungai, memilih kayu, membuat lanting, dan pelaksanaan aturan adat, kemudian wawancara mendalam: menggali makna, nilai, dan aturan yang berlaku. Serta Dokumentasi dengan mengumpulkan catatan, foto, dan bahan tertulis pendukung. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif: reduksi data → penyajian data → penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Gambaran Umum Wilayah Penelitian**Kabupaten Lamandau memiliki luas sekitar 6.414 km², lebih dari 70% berupa hutan dan perairan. Sungai Lamandau sepanjang ±210 km menjadi urat nadi kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai jalur transportasi, sumber air, dan tempat mencari nafkah.
2. **Konsep dan Pelaksanaan Balayah Lanting**
Tahapan pelaksanaannya:
 - a. **Membaca Tanda Alam:** Mengenali musim, arus, dan kedalaman air dari warna air, arah angin, serta perilaku hewan
 - b. **Pemilihan dan Pengambilan bambu :** Hanya jenis bambu yang kuat dan melimpah yang dipilih; dilarang menebang bambu muda, pohon tepi sungai, dan jenis langka
 - c. **Pembuatan Lanting:** Dikerjakan secara gotong royong tanpa bahan kimia
 - d. **Aturan Penggunaan Sungai:** Larangan membuang sampah, menggunakan racun ikan, dan merusak lingkungan; ada sanksi adat bagi pelanggar
3. **Nilai-Nilai Kearifan Lokal**
 - a. **Nilai Ekologis:** Memanfaatkan alam secukupnya dan menjaga kelestariannya
 - b. **Nilai Sosial:** Mempererat kebersamaan dan kerja sama antarwarga
 - c. **Nilai Ekonomi:** Menjadi sarana usaha dan transportasi yang ramah lingkungan
 - d. **Nilai Moral:** Menanamkan sikap hormat dan bertanggung jawab terhadap alam
4. **Peran dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem**
 - a. Menjaga kualitas air sungai tetap jernih dan sehat
 - b. Mencegah kerusakan hutan dan erosi tanah
 - c. Memelihara keanekaragaman hayati air dan hutan
 - d. Mengurangi risiko banjir dan longsor
5. **Sebagai Identitas Budaya**
Balayah Lanting menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Lamandau, menumbuhkan rasa kebanggaan, serta menjadi perekat persatuan antarwarga.
6. **Tantangan dan Strategi Pelestarian**
Tantangan:
 - a. Masuknya perahu bermesin yang lebih praktis
 - b. Minat generasi muda berkurang
 - c. Bahan baku bambu semakin langka**Strategi:**
 - a. Mendokumentasikan tradisi secara tertulis dan visual
 - b. Memasukkan materi ke dalam kurikulum muatan lokal
 - c. Mengembangkan potensi wisata budaya
 - d. Membentuk kelompok pelestari budaya

Balayah Lanting bukan sekedar kebiasaan lama, melainkan sistem kearifan lokal yang utuh dalam menjamin keseimbangan ekosistem sungai dan rawa tetap lestari. Menopang kelangsungan hidup masyarakat dan menjadi ciri khas dan identitas budaya kabupaten Lamandau. Sehingga inti ajaran yang berlaku hingga kini yaitu hidup selaras dan beriringan dengan alam, bukan menguasainya.

KESIMPULAN

Balayah lanting adalah rakit dari bambu alat tradisional khas Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah, awalnya sebagai sarana transportasi dan angkut hasil bumi di sepanjang Sungai Delang. Kini diwujudkan dalam Festival tahunan yang menjadi identitas budaya lokal. Nilai kearifan lokal suku dayak tomun Kabupaten Lamandau yang dari Balayah Lanting adalah :

- a. Hubungan erat manusia dan alam : Sungai ,air dan hutan sebagai anugerah, pemberian kekayaan dan nyawa penyangga kehidupan bukan sekedar benda mati. Masyarakat Kecamatan Delang pada saat itu menggunakan bambu untuk dan bahan alam untuk membuat rakit tanpa merusak atau mengambil secara berlebihan. Tujuan mereka untuk menjaga alam kelestarian alam dan melestarikan nilai budaya.
- b. Nilai sosial dan kebersamaan : kerjasama dan gotong royong membuat rakit ,persatuan dan kesatuan, sikap hormat dan sopan santun ,maoju sorah (membawa hasil bumi sebagai tanda bukti penghargaan kepada pimpinan adat) dengan menggunakan rakit.

- c. Nilai Budaya dan warisan leluhur : melestarikan identitas(menjaga dan meneruskan cara hidup,kebiasan pengetahuan secara turun temurun),pengetahuan tradisional (mengandalkan ketrampilan membuat rakit), Kreatifitas dan seni (ketrampilan menghias rakit yang punya nilai seni)dan Kaitan dengan acara adat (upacara syukur hasil panen dan doa berkah)
- d. Nilai Pendidikan dan Pembelajaran : pembelajaran nyata dan pesan kemajuan (dulu pakai rakit sekarang sudah ada jalan)
- e. Nilai ekonomi dan kehidupan : Jalur perdagangan dan penghidupan
- f. Nilai spritual dan kepercayaan : Setiap langkah kegiatan festival Balayah Lanting di mulai dengan doa bersama untuk memohon keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan.

Saran

- 1. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas
- 2. Masyarakat dan generasi muda harus aktif mempelajari dan melestarikan tradisi ini
- 3. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengembangkan penerapannya secara lebih luas

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan keluarga penulis selama pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut telah membantu penulis dalam menjalankan berbagai tahapan penelitian, termasuk pengembangan rancangan penelitian, pelaksana analisis, dan penyelesaian naskah. Penulis menghargai kontribusi tersebut sebagai bagian penting yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Ading, A. (2022). Sungai dan Kehidupan Masyarakat Dayak Lamandau. Palangka Raya: UPR Press
- Darmawati, S., dkk. (2021). Kearifan Lokal Berbasis Sumber Daya Air di Kalimantan Tengah. Jakarta: Prenada Media
- Nasruddin, M. (2019). Etnografi Transportasi Tradisional di Wilayah Aliran Sungai. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Steward, J.H. (2015). Teori Perubahan Budaya. Jakarta: Rajawali Pers
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamandau. (2024). Profil Budaya dan Potensi Daerah. Lamandau: Pemerintah Daerah